

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) adalah bagian dari penyakit metabolik yang memiliki ciri khas berupa hiperglikemia yang dapat disebabkan oleh kelainan dari sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Sudoyo et al., 2014). Diabetes melitus memiliki tanda khas berupa hiperglikemia yang diartikan sebagai keadaan saat kadar gula darah melebihi batas normal. Oleh karena itu, hormon insulin memiliki peranan penting sebagai pengatur keseimbangan kadar gula dalam darah (Putra dan Saraswati, 2021).

Kejadian kasus diabetes melitus sebagian besar merupakan kelompok diabetes melitus tipe 1 dan diabetes melitus tipe 2 (Kumar et al., 2015). DM tipe 1 memiliki ciri berupa adanya defisiensi absolut dari sekresi insulin karena kerusakan sel beta pankreas dan umumnya juga dapat terjadi karena suatu serangan autoimun. DMT1 adalah suatu penyakit kronis yang sering dijumpai pada anak-anak namun dapat dimulai dari kurun usia yang tidak menentu (Lucier dan Weinstock, 2019). Keadaan DMT2 merupakan gabungan dari terjadinya resistensi perifer terhadap kerja insulin serta respon sekresi insulin kompensatorik yang tidak adekuat dari sel beta pankreas atau disebut juga dengan defisiensi insulin relatif. DMT2 paling sering ditemukan setelah usia 45 tahun (Goyal dan Jialal, 2020).

Menurut International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021, diperkirakan bahwa sejumlah 537 juta orang di dunia menderita DM, serta angka ini diproyeksikan mencapai 783 juta pada tahun 2045. Hal tersebut membuat diabetes dikonfirmasi ke dalam keadaan darurat kesehatan global sebagai salah satu penyakit yang tumbuh paling cepat di abad ke-21 (IDF, 2021). Menurut data IDF mengenai 10 negara dengan angka diabetes tertinggi di dunia, Indonesia menempati peringkat ke-7 yaitu sebanyak 10,7 juta (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Dalam daftar tersebut terlihat bahwa Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan dalam menyumbang angka kejadian diabetes melitus dan merupakan satu-satunya negara yang berasal dari Asia Tenggara.

Laporan data Riskesdas 2018 menjelaskan bahwa prevalensi nasional DM di Indonesia adalah 8,5% atau sekitar 20,4 juta orang. Provinsi Bali memiliki prevalensi yang hampir mendekati prevalensi nasional yakni 1,7% dari 12.092 sampel. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2019, kasus diabetes melitus menempati posisi ketiga tertinggi yaitu sebanyak 15.399 penderita berdasarkan kunjungan ke Puskesmas se-Kabupaten Buleleng (Dinas Kesehatan Kabupaten Buleleng, 2019). Menurut laporan dari Profil Kesehatan Kabupaten Buleleng tahun 2019, didapatkan hasil bahwa Puskesmas Buleleng I merupakan pusat pelayanan kesehatan primer dengan menyumbang kasus tertinggi diabetes melitus di Kecamatan Buleleng yaitu sebanyak 706 kasus.

Diabetes melitus memiliki berbagai macam faktor pencetus yang melandasi dari kejadian penyakit. Beberapa faktor risiko yang dapat diubah

dan dikendalikan seperti berat badan berlebih, obesitas abdominal maupun sentral, rendahnya aktivitas fisik, dislipidemia, hipertensi, pola diet tidak sehat dan tidak seimbang, kondisi prediabetes, dan merokok (Kemenkes RI 2020). Pada dasarnya faktor makanan memiliki peran penting terhadap peningkatan kadar gula darah, apabila mengkonsumsi makanan dengan indeks glikemik yang tinggi maka akan menyebabkan peningkatan dari kadar gula darah (Komariah dan Rahayu, 2020).

Pada tahun 2018 sebanyak 13,6% penduduk Indonesia memiliki berat badan berlebih, serta sebanyak 21,8% penduduk dengan obesitas (Kemenkes RI 2018). Prevalensi obesitas juga terlihat meningkat yaitu 14,8% melalui data Riskesdas tahun 2013 lalu sebanyak 21,8% pada tahun 2018 (Perkeni, 2021). Diketahui bahwa prevalensi DM menjadi 2,9 kali lebih tinggi pada orang dengan status *overweight*, oleh karena itu obesitas merupakan salah satu faktor risiko yang sangat berpengaruh terhadap kejadian diabetes melitus (Sari, 2018).

Indeks massa tubuh (IMT) adalah metode antropometri dasar yang kerap kali digunakan karena kepraktisannya dalam memantau status gizi terkait kekurangan maupun kelebihan gizi seseorang (Pardede, Rosdiana dan Christianto, 2017). Pengukuran IMT merupakan salah satu metode deteksi dini yang dapat dilakukan dalam mengukur komposisi tubuh dengan cara membagi berat badan (dalam kg) dengan tinggi badan (dalam m²).

Melalui latar belakang serta data di atas, peneliti tertarik untuk melakukan pembuktian melalui metode ilmiah dengan melakukan penelitian yang berfokus dalam mengetahui apakah terdapat hubungan

antara indeks massa tubuh dengan kejadian diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Buleleng I.

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa prevalensi diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Buleleng I?
2. Bagaimana karakteristik demografis pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Buleleng I?
3. Bagaimana hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian diabetes melitus di Puskesmas Buleleng I?

1.3 Tujuan Penelitian

A. Tujuan Umum

1. Mengetahui hubungan antara indeks massa tubuh dengan kejadian diabetes melitus di Puskesmas Buleleng I.

B. Tujuan Khusus

1. Mengetahui prevalensi diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Buleleng I
2. Mengetahui indeks massa tubuh pada pasien di Puskesmas Buleleng I.
3. Mengetahui karakteristik demografis meliputi usia, jenis kelamin, dan persebaran wilayah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Buleleng I

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi masyarakat luas untuk menerapkan pola hidup sehat serta meningkatkan promosi kesehatan khususnya bagi tenaga medis dalam meningkatkan pelayanan kesehatan kepada masyarakat.

